

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan masyarakat luas, film merupakan salah satu media untuk mengkomunikasikan suatu makna dalam bentuk seni yang diterima oleh segala dimensi masyarakat. Film tersaji dalam bentuk gambar bergerak yang dikemas secara menarik, sehingga dinilai dapat lebih mudah untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, film tak jarang mempresentasikan suatu budaya tertentu. Film membahas hubungan antara fiksi dan realitas di masyarakat, yang memengaruhi pandangan tentang nilai-nilai budaya global dan lokal¹.

Mengenai budaya lokal, Indonesia sendiri memiliki beragam kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan tersebut tak lain sudah melekat pada kebiasaan masyarakat bahkan menjadi salah satu pedoman hidup. Kebudayaan yang cukup kental masih ada hingga era modern saat ini salah satunya adalah budaya patriarki. Budaya patriarki menjadi satu fenomena yang masih mudah dijumpai hingga sekarang, dimana di dalamnya sangat mempercayai bahwa kemampuan laki-laki, baik keputusan yang dibuat atau kedudukannya di masyarakat menjadi yang lebih unggul daripada perempuan. Akibatnya, realita

¹ Erin wahmawati eka putri, "Diskriminasi gender dan budaya patriarki (Analisis semiotika Roland barthes dalam film bollywood lipstick under my burkha)". *Jurnal Harkat:Media komunikasi gender* vol.17 no.1, 2021.

yang ada saat ini adalah kedudukan perempuan sulit untuk meraih kebebasan hak dalam berbagai bidang kehidupan.

Fenomena budaya patriarki sudah bukan hal yang tabu lagi, banyak sekali dibahas dalam berbagai media baik media cetak maupun elektronik. Sebuah usaha untuk membuktikan banyak kalangan masyarakat yang peduli akan isu budaya patriarki ini adalah dengan mengangkat fenomena patriarki pada ranah media hiburan seperti film. Film menjadi media yang tepat untuk merepresentasikan isu budaya patriarki dikalangan masyarakat agar menjadi pembahasan publik dan memberikan makna serta pesan pada masyarakat mengenai fenomena tersebut.

Pengertian film menurut UU 8/1992 adalah karya seni budaya yang merupakan media massa untuk menonton, menyimak yang dibuat berdasarkan teknik sinematografi dengan direkam pada kaset, video tape atau media lainnya. Teknik ini diperoleh dari penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran dengan proses kimia, elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, dapat menampilkan sistem mekanis, elektronik dan tampilan lainnya².

Dalam sebuah film, genre menjadi hal yang sangat penting untuk menjadikan film menarik untuk ditonton. Film yang sering dianggap sebagai hiburan dan terdapat pesan moral tertentu tergantung dari esensi unsur cerita dan

² Gan gan giantika, " Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai)", *Jurnal Komunikasi* Vol.3 no.2, 2015, hal.66.

konflik mendalam pada penekanan karakter realistik adalah “*Genre Drama*”. Drama dapat dikisahkan dalam bentuk cerita atau tiruan tingkah laku dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia dengan segala konflik dan plot yang disusun. Drama dalam film mengacu pada penggambaran kehidupan seseorang yang memahami bagaimana penulis skenario film mengajak penonton untuk merasakan peristiwa yang dialami oleh tokohnya, sehingga penonton seolah-olah berada di dalam film tersebut³.

Bicara tentang drama, terdapat sederet film Indonesia yang bergenre drama dan mengangkat isu mengenai gender salah satunya adalah Film “*Kartini* (2017)”, garapan sutradara Hanung Bramantyo. Film ini bercerita tentang Kartini yang mendidik perempuan dan memperjuangkan kesetaraan gender. Kartini sendiri hidup di lingkungan budaya Jawa yang sering mengalami banyak sekali aturan dan diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini yang akhirnya menghambat peluang perkembangan perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selanjutnya film “*Marlina si pembunuh dalam 4 babak*” (2017), film ini disutradarai oleh Mouly Surya. Film ini bercerita tentang seorang janda bernama Marlina yang diserang oleh sekelompok bandit. Meski dalam situasi sulit, Marlina tidak menyerah dan terus mencari keadilan untuk dirinya. Film ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan emansipasi wanita⁴.

³ Handi Oktavinus, ” Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring”, *Jurnal E-Komunikasi* Vol 3. No.2, 2015.

⁴ <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20221102111131-225-868446/7-rekomendasi-film-yang-mengangkat-isu-kesetaraan-gender> diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 10:30.

Tak hanya itu, film “*On The Basis of Sex*” (2018) juga mengangkat isu mengenai gender, bercerita mengenai perjuangan Ruth Bader di tahun 1950-an sebelum menjadi seorang hakim perempuan kerap kali mendapat perlakuan yang diskriminatif di lingkungan kampus. Karena ia harus berpindah-pindah kampus yang dapat menerima mahasiswa perempuan jurusan Hukum. Terlebih pada masa itu masyarakat tidak berpihak kepada perempuan dan ditolak keberadaannya karena konstruksi budaya menganggap mereka tak perlu ada. Pada saat itu juga hukum diciptakan hanya menguntungkan kaum laki-laki, tidak ada kebebasan bagi perempuan terutama untuk meraih pendidikan dan kesejahteraan⁵.

Pada bulan Desember 2021, masyarakat Indonesia disuguhi sebuah film yang berjudul “Yuni”. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini yang telah disiapkan sejak tahun 2017, dan kemudian diproduksi oleh *Faourcolours Films*. Awal mula ide ini muncul berangkat dari sebuah obrolan sederhana antara Kamila Andini dengan asisten rumah tangganya yang meminta izin untuk pulang dikarenakan anaknya akan melahirkan di usia yang sangat muda⁶. Sebelum dinaikkan ke layar bioskop Indonesia, film ini terlebih dahulu telah mengikuti berbagai ajang Festival Film Internasional. Sederet penghargaan pun berhasil dikantongi, yaitu mendapat penghargaan *Young Cineates Award* dari 33rd dalam

⁵ <https://www.kompas.com/hype/read/2020/11/24/182703166/sinopsis-on-the-basis-of-sex-kisah-perjuangan-hakim-agung-ruth-bader?page=all> diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 11:00 WIB

⁶ <https://magdalene.co/story/merdeka-bersama-yuni-wawancara-eksklusif-kamila-andini/> diakses pada 25 Juli 2023 pukul 15:00 WIB

ajang “*Palm Springs Film internasional Festival*” 2022. Kemudian meraih penghargaan *Toronto Internasional Film Festival (TIFF)* 2021. Bahkan menjadi perwakilan Indonesia untuk seleksi *Oscar* 2022 meski akhirnya tidak terpilih⁷.

Film “Yuni” mengambil setting di wilayah Banten dengan menyajikan berbagai realitas yang mudah dipahami meski dialog yang dibawakannya menggunakan bahasa Jawa-Serang. Alasan sang sutradara menggunakan bahasa daerah dalam film “Yuni” dikarenakan film dengan durasi panjang menggunakan bahasa daerah Jawa-Serang sangatlah minim bahkan nyaris tidak ada. Film ini mengangkat fenomena ketidakadilan gender dan budaya patriarki di Indonesia yang masih dirasakan perempuan dalam kehidupan sehari-hari⁸. Patriarki pada dasarnya adalah kekuasaan laki-laki, dimana patriarki ini menyebabkan ketimpangan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan seringkali dipandang rendah dalam konteks patriarki, sedangkan laki-laki justru sebaliknya. Peran dan status perempuan diciptakan oleh budaya. Citra perempuan sebagaimana dapat diamati dalam budaya antara lain lemah lembut, penurut, tidak membantah dan belum tentu “di atas” laki-laki. Misalnya peran istri yang ideal adalah mengurus rumah tangga, mendukung keberhasilan pekerjaan suaminya dan menjadi istri dan ibu yang berbakti kepada anak-anaknya. Citra yang diciptakan untuk laki-laki termasuk panutan “tahu

⁷ Kompas.com, “Data: Film YUNI sabet penghargaan di Palm Springs Internasional Film Festival 2022”, diakses dari <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/20/171315966/film-yuni-sabet-penghargaan-di-palm-springs-internasional-film-festival?page=all> pada tanggal 16 oktober 2022.

⁸ Nadya Febiola, Agusly Irawan, A. dan Daniel Budiana, “Representasi Patriarki Dalam Film “Yuni”, *Jurnal SCRIPTURA*, Vol.12, No.2, 2022, hal. 100-112.

segalanya" yang harus "lebih" dari perempuan, rasional dan agresif⁹. Fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia tentunya membuat pembahasan tentang perempuan selalu menarik dan layak diangkat serta dipertimbangkan dalam penelitian ilmiah. Perempuan selalu digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tertindas. Oleh karena itu tidak heran jika pada akhirnya, siapapun yang memotret kehidupan perempuan tidak pernah lepas dari sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan¹⁰.

Melalui film "Yuni", ketidakadilan gender pada perempuan digambarkan dengan bentuk yang beragam. Ketidakadilan gender tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, namun juga terjadi di lingkungan terkecil yaitu keluarga. Film "Yuni" berupaya menampilkan realitas sebagai seorang perempuan yang seringkali menjadi korban dari ketidakadilan gender. Melalui sosok Yuni yang diperankan oleh Arawinda Kirana sebagai seorang remaja perempuan sederhana dan cerdas yang memiliki obsesi dengan warna ungu. Warna ungu juga memiliki arti sebagai simbol dari identitas perjuangan perempuan. Dalam film ini Yuni memiliki impian untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, namun dituntut untuk memenuhi ekspektasi lingkungannya yang memegang erat kultur patriarki.

⁹ Karkono, justitia maulida & putri salma rahmadiyah, "Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo", *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* Vol. 2, Nomor 1, 2020, hal.16.

¹⁰ Sigit surahman, "Representasi perempuan metropolitan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No.1, 2014, hal 39-63.

Dalam hal ini, ketidakadilan atas pemenuhan hak pendidikan dirasakan oleh Yuni, yang digambarkan melalui seorang Kepala Sekolah yang berusaha menghalangi guru Yuni “Bu Lies”, untuk mendorong anak didiknya mengejar pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Menurutnya sekolah ini masih banyak kekurangan, dan beliau berharap agar Bu Lies paham akan kondisi yang terjadi di sekitar. Terutama bagi siswi perempuan, yang kemungkinan besar orang tua mereka lebih menginginkan anaknya menikah ketimbang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *“Itulah sebagian dilema yang dirasakan oleh pendidik “ ujar Kepala Sekolah”*. Tak hanya itu acara band dan musik juga ditiadakan oleh Kepala Sekolah selama satu tahun, karena bagi beliau suara itu bagian dari “Aurat”. Jadi segala bentuk kegiatan yang tidak sesuai dengan kaidah islam akan ditiadakan. Kemudian ada program penyuluhan yang diadakan oleh Wakil Bupati “Ibu Hj. Rahmah Sadikin, MA” untuk mewajibkan *“tes keprawatan”* bagi seluruh siswi. Penyuluhan ini dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan lantaran banyaknya kasus anak muda yang hamil di luar nikah.

Saat Yuni masih di bawah umur, dituntut untuk menikah terutama oleh neneknya untuk menghindari terjadinya hamil di luar nikah. Bahkan tidak sedikit anak perempuan yang putus sekolah lalu merelakan masa depan dan cita-citanya karena menerima lamaran dari seorang laki-laki. Masyarakat Banten juga dibumbui oleh mitos-mitos dari nenek moyang perihal perjodohan bahwa *“pamali”* jika perempuan menolak lamaran laki-laki apalagi lebih dari 2 kali

maka tidak akan mendapat jodoh. Oleh karena itu Yuni merasa tertekan dan bimbang untuk memilih menerima lamaran atau melanjutkan pendidikannya.

Pilihan ini terus menghantui Yuni melihat kondisi beberapa teman-temannya yang sudah menikah, salah satunya bernama Tika. Tika menikah ketika masih duduk dibangku SMA, lalu putus sekolah karena menikah dengan pria yang dia cintai dan baru saja melahirkan seorang bayi bernama "Iqbal". Dipertengahan jalan rumah tangganya, keterbatasan ekonomi membuat Tika tak lagi dipedulikan lagi oleh sang suami. Meski begitu Tika tetap menjalani tugasnya sebagai seorang ibu.

Selain itu, Sarah juga memiliki nasib yang sama dipaksa untuk menikah muda karena dituduh melakukan hal yang tak senonoh oleh warga sekitar ketika sedang berada di belakang "*Mangrove*" bersama dengan pacarnya Arif. Kemudian ada teman sekolah Yuni bernama Ade, dirumorkan hamil di luar nikah dan sikapnya berubah menjadi lebih pendiam. Ade juga selalu mengenakan jaket ketika di sekolah, padahal cuaca sedang tidak hujan. Tak lama setelah rumor tersebut tersebar, akhirnya Ade meninggal dalam sebuah kecelakaan yaitu tertabrak truk di depan pabrik ketika hendak pulang sekolah dalam kondisi sedang mengandung.

Selanjutnya ada Suci, pemilik salon yang sempat ditemui oleh Yuni ia juga memiliki nasib yang memilukan menikah saat masih duduk di bangku SMP dan kemudian terus menerus mengalami keguguran karena rahimnya masih terbilang lemah dan terlalu muda untuk mengandung. Dianggap tidak bisa memberikan keturunan, suaminya memperlakukan Suci secara kasar sampai

berani memukul hingga membuat Suci trauma. Akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai. Bahkan setelah bercerai, Suci diusir oleh keluarganya sendiri karena dianggap berlebihan menuduh mantan suaminya melakukan kekerasan. Kisah teman-teman Yuni ini yang akhirnya membuat yuni ragu akan pernikahan dan menolak setiap laki-laki yang ingin melamarnya sehingga menjadi bahan gosip oleh tetangga sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih luas mengenai representasi ketidakadilan terhadap perempuan dalam film dengan mengangkat judul “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarki Pada Film “YUNI” (*Analisis Semiotika Roland Barthes*).

1.2 Permasalahan Penelitian

Budaya patriarki masih sangat kental di berbagai daerah Indonesia, salah satunya daerah Serang Banten yang menjadi latar film “Yuni” berhasil menghadirkan adegan film dengan logat bahasa Jawa-Serang dan membuat suasana perkampungan seakan-akan adanya mitos patriarki. Mitos patriarki ini selalu menitikberatkan soal perempuan, tidak ada lagi keadilan yang dirasakan oleh perempuan mengenai budaya patriarki.

Permasalahan budaya patriarki yang terdapat pada film “Yuni” mencakup beberapa hal diantaranya: *Pertama*, adanya keterbatasan perempuan untuk dapat menikmati akses pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini digambarkan melalui film “Yuni” saat karakter Yuni yang merupakan salah satu siswa

berprestasi di sekolahnya namun karena budaya patriarki yang masih kental membuat Yuni harus menghadapi permasalahan dirinya dipersulit pihak sekolah untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam film ini bahkan menunjukkan bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan justru menghalangi upaya kebebasan mengenyam pendidikan tinggi bagi perempuan.

Kedua, permasalahan yang digambarkan oleh film Yuni adalah mengenai persoalan mengenai pernikahan yang begitu penting bagi orang tua. Hal ini ditunjukkan pada saat Yuni mulai mendapatkan lamaran dari berbagai pihak. Keluarga Yuni juga tidak menolak karena merasa pernikahan itu penting dan datangnya sebuah lamaran adalah berkah dan tidak baik jika ditolak. Padahal saat itu Yuni masih duduk dibangku sekolah. Hal ini pun mengusik diri Yuni karena harus dihadapkan pada ketidakbebasan perempuan dalam pilihan hidupnya sehingga harus menanggung dampak budaya patriarki yang masih kental di lingkungan keluarganya.

Ketiga, permasalahan sosial yang juga banyak ditemukan hingga saat ini berkaitan dengan ranah seksual. Edukasi tentang seks masih minim diterapkan oleh masyarakat, salah satu kesalahan yang kerap dilakukan adalah melakukan seks tanpa pengaman sehingga mengakibatkan kehamilan. Dalam film “Yuni” justru digambarkan bagaimana seks bebas itu masih ada di lingkungan, yang mana dilakukan oleh seorang pelajar. Seorang pelajar yang seharusnya memiliki nilai dan mengetahui norma masyarakat malah menjadi pelaku seks bebas yang akhirnya memberikan dampak kerugian pula bagi perempuan. Hal ini karena

seks bebas yang dilakukan tanpa pengaman dapat mengakibatkan kehamilan dan juga penyakit menular seksual di usia dini yang akan berimbas pada pendidikannya.

Keempat, hadirnya stereotip atau stigma yang melekat pada perempuan. Salah satu hal yang menjadi penghalang dalam kebebasan perempuan terhadap jalan hidupnya adalah adanya stereotip dan stigma tersebut. Stereotip terhadap perempuan yang terdapat dalam film “Yuni” adalah saat perempuan dibatasi oleh budaya patriarki saat akan menentukan jalan hidupnya. Seolah hidup perempuan sudah mempunyai jalan takdirnya pada sebuah budaya bernama patriarki. Dimana perempuan mempunyai stereotip dan stigma yang beragam, banyak larangan yang diberikan untuk perempuan misalnya larangan menolak lamaran lebih dari dua kali karena dipercaya akan membawa kesialan pada hidup perempuan. Stigma lain adalah bahwa perempuan hanya perlu melakukan pekerjaan domestik, dalam masyarakat kebudayaan patriarki meyakini bahwa akses hidup perempuan hanyalah menikah dan mengurus rumah tangga serta suami.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam budaya patriarki yang terdapat pada film “Yuni”?
- 2) Bagaimana analisis semiotika Roland Barthes melihat Film “Yuni”?

- 3) Bagaimana feminisme liberal melihat upaya kebebasan perempuan dalam budaya patriarki yang ada di Film “Yuni”?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mendeskripsikan representasi ketidakadilan gender dalam film “Yuni”
- 2) Untuk mendeskripsikan analisis semiotika Roland Barthes melihat film “Yuni”
- 3) Untuk mendeskripsikan feminisme liberal melihat upaya kebebasan perempuan dalam budaya patriarki yang ada di film “Yuni”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi, memberikan sedikit informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, terutama sosiologi gender dan media. Serta penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap permasalahan sosial atau isu-isu mengenai perempuan yang terjadi dalam masyarakat terutama mengenai ketidakadilan gender karena budaya patriarki.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti, penelitian dapat menambah pengalaman dalam kualitatif dan juga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai isu-isu menarik tentang perempuan serta dapat berpandangan

luas terhadap isu-isu ketidakadilan gender karena budaya patriarki yang ada melalui film “Yuni”.

2) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran terkait pentingnya pengetahuan mengenai ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan yang terjadi di lingkungan sekitar melalui sebuah film serta membuka wawasan baru dan diskusi menarik bahwa film drama tidak hanya bertujuan sebagai hiburan semata melainkan mempunyai nilai, dan pesan moralnya tersendiri.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Untuk melengkapi dan menyempurnakan suatu karya ilmiah serta menghindari plagiarisme. Terdapat 2 jurnal nasional, 1 jurnal internasional, 2 tesis dan 3 buku penelitian terdahulu yang sejalan dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Pertama, terkait Studi Amanda diani,dkk (2017) mengungkapkan bahwa ketimpangan gender juga terjadi dalam dunia hollywood. Penelitian ini memfokuskan bagaimana pemaknaan level realitas, level presentasi, dan level ideologi dari feminisme dalam film “*Maleficent*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan di level realitas peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, gerakan, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis sequence dari film “*Maleficent*”. Kemudian pada level representasi Fiske membagi kode sosial televisi menjadi dua yaitu kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode teknik berupa kamera, pencahayaan,

penyuntingan, musik dan suara sedangkan kode konvensional berupa narasi, konflik, karakter, aksi dan dialog. Lalu yang terakhir ada level ideologi menunjukkan bahwa ideologi feminisme merepresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.

Kedua, Studi Alycia dan Lestari (2020) mencoba menjelaskan mengenai perempuan dalam kerangka tradisi Jawa pada film “*Kartini*”. Hasil penelitiannya Sara Mills menuliskan teori wacana khususnya mengenai feminisme yang dimana titik perhatiannya menunjukkan bagaimana perempuan dalam teks ditampilkan sebagai pihak yang salah dibanding laki-laki. Bisa kita lihat dalam film “*Kartini*” bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk berpendidikan tinggi dan harus menjadi istri yang patuh atas seluruh perintah suami. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya Jawa, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh “melebihi” laki-laki. Pada *scene 1* terlihat bahwa Kartini merengek ingin tidur bersama ibunya, kemudian *scene ke 2* menggambarkan ekspresi murung Kartini karena dikurung untuk menjalani masa pingitan. Lalu pada *scene ke 3* Kartini dilarang untuk keluar komplek dan di *scene ke 4* terlihat bahwa sang kakak laki-laki tidak ingin melihat Kartini lebih berprestasi dari laki-laki dengan membuat tulisan yang disebar ke Belanda karena wanita yang sedang menjalani pingitan dilarang untuk keluar dari pendopo. kemudian pada *scene 5*

menggambarkan adegan ketika Kartini dilamar oleh Raden Adipati Joyodiningrat, dan pada *scene ke 6* ketika Kartini menikah dengan Raden Adipati Joyodiningrat. Lalu di *scene ke 7* menunjukkan bahwa upacara pernikahan yang seharusnya menggunakan adat berhasil dihapus oleh Kartini yang bertujuan agar kaum perempuan tidak ditindas oleh kaum laki-laki.

Ketiga, Studi Tamara Sniezek (2019) membahas mengenai pelari wanita yang gemuk dan pengalaman yang dialami mereka tentang ketidaksetaraan institusional dan interaksional. Hasil penelitian ini menjelaskan hampir setiap peserta menyatakan bahwa dia merasa diberdayakan dengan berlari, mengungkapkan kebanggaan menjadi seorang pelari. Perasaan ini sering disebut-sebut sebagai motivasi pribadi yang penting untuk berlari. Sebaliknya, wanita yang sama ini pada titik tertentu juga mengungkapkan atau menunjukkan perasaan tidak berdaya dan malu dengan tubuh mereka. Berikut ini adalah ringkasan contoh ketidaksetaraan berpola yang paling sering terjadi dan ringkasan tanggapan peserta yang paling umum terhadap ketidaksetaraan ini dan konteks interaksinya: *Ketimpangan Kelembagaan*, seperti adanya ketidaksetaraan pakaian seperti itu juga sering terlihat dalam pameran balapan, termasuk vendor yang menjual berbagai perlengkapan lari, pakaian, makanan, minuman, dll. Sikap vendor ras juga bisa diskriminatif. Pelari melaporkan insiden di mana vendor pameran memperlakukan mereka sebagai tidak terlihat, menganggap mereka bukan pelari, dan/atau menganggap mereka berlari sebagai bentuk diet.

Kemudian *Ketimpangan Interaksional*, seperti perilaku yang tampaknya mendukung bisa menjadi sumber rasa malu. Komentar merendahkan berfungsi sebagai bahwa pelari gemuk membutuhkan banyak dukungan karena dia tidak cocok sebagai “pelari sejati”. Untuk mengilustrasikan hal ini, dalam sebuah postingan online baru-baru ini di komunitas lari wanita gemuk, seorang wanita berkonsultasi dengan grup tersebut tentang apa yang menurutnya merupakan komentar yang merendahkan. Lima belas dari 20 pelari melaporkan interaksi negatif dengan publik saat berlari di komunitas atau gimnasium mereka. Ini disebut sebagai komentar merendahkan, yang, di permukaan, terdengar seperti dorongan tetapi ditafsirkan oleh pelari gemuk sebagai penghinaan. Berikut ini adalah contohnya: Penelitian mendukung interpretasi ini karena tubuh gemuk, dalam banyak konteks, dianggap tidak layak meskipun tingkat kebugaran mereka sebenarnya dalam keadaan “pembusukan fisik”, dan menjadi “penanda keterbatasan komitmen, kurangnya orientasi tujuan, dan kurangnya pengendalian diri¹¹.

Ketiga *Diskusi*, setiap pelari wanita mau tidak mau menghadapi ketidaksetaraan karena itu dibangun ke dalam institusi mulai dari kurangnya perlengkapan lari yang tersedia hingga batas waktu balapan yang ketat. Mereka juga menghadapi komentar atau tindakan diskriminatif yang halus dan terkadang jelas. Hal ini mengakibatkan semua wanita, pada titik tertentu, merasa malu dalam aktivitas lari mereka karena ukuran mereka. Meskipun ini tidak

¹¹ Tamara Sniezek, Running While Fat: How Women Runners Experience and Respond to Size Discrimination, *Fat Studies*, vol.10 no.1, 2019.

menyebabkan salah satu peserta berhenti berlari, ini mungkin merupakan karakteristik dari sampel khusus ini. Wanita yang sangat putus asa dan / atau terputus dari komunitas pendukung tidak mungkin menjadi sukarelawan untuk penelitian ini. Jadi, tidak mungkin untuk mengatakan apakah dan berapa banyak wanita yang cukup putus asa untuk berhenti berlari¹².

Keempat, Studi Citra Ghandini Putri (2016) dalam hasil penelitiannya menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender yang meliputi beberapa jenisnya yaitu : marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan hingga beban pada segi pekerjaan yang dialami oleh karakter perempuan yang ada dalam novel berjudul “Memoar Seorang Dokter Perempuan” dan juga novel lain yang berjudul “Perempuan di Titik Nol” hasil karya dari Nawal El Sadawi. Hasil analisa dari kedua novel tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Kedua novel tersebut juga menunjukkan beberapa aspek untuk menjelaskan karakter tokoh di dalamnya. Aspek yang pertama yaitu : 1) Aspek fisik yaitu dengan menggambarkan bentuk fisik karakter perempuan dengan paras yang cantik dan bersikap dewasa. 2) Aspek psikis yaitu ditunjukkan pada penggambaran tokoh perempuan yang pintar, berjiwa keras pantang menyerah, kuat dan kritis dalam menghadapi suatu hal. 3) Aspek sosial, pada aspek ini dijelaskan bagaimana latar belakang sosial karakter tokoh perempuan dalam novel tersebut. 4) Aspek budaya menunjukkan penggambaran tokoh tentang karakter perempuan yang mendapatkan perlakuan

¹² *Ibid*

diskriminasi perempuan terhadap laki-laki, diskriminasi ini tak jauh kaitannya dengan budaya patriarki yang akhirnya mengekang perempuan dalam berbagai hal.¹³.

Kelima, Studi Rara Novrayanti salman (2017) bertujuan untuk menganalisis, mengeksplorasi, mengungkapkan, menginvestigasi motivasi, mekanisme dan hambatan yang dialami anggota DPRD perempuan dalam mencapai jabatan sebagai ketua.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi anggota DPRD perempuan dalam mencapai jabatan sebagai ketua pada alat kelengkapan DPRD terdiri atas, *motivasi instrinsik* yaitu berasal dari dirinya keinginan sendiri dan dukungan keluarga. Adapun *motivasi ekstrinsik* yaitu berasal dari partai dan fraksi. Mekanisme penempatan anggota DPRD perempuan sebagai ketua yaitu diusulkan atas keputusan fraksi.

Hambatan yang dihadapi anggota dewan perempuan dari hasil penelitian terbagi menjadi dua yaitu hambatan struktural dan hambatan kultural, adapun hambatan struktural anggota dewan perempuan yaitu pada aspek tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan atau sumber daya manusia. Ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh perempuan seperti kurangnya rasa percaya diri karena perempuan kurang mendapatkan informasi mengenai anggota dewan. Selain itu. kurangnya dukungan dari anggota dewan laki-laki dan sistem pemilihan ketua yang melibatkan fraksi yang memiliki pengaruh penuh untuk

¹³ Citra ghandini putri, Ketidakadilan Gender dan Citra Perempuan Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan dan Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi, Medan: Universitas sumatra utara, 2016, hal 91-105.

menentukan keputusan terhadap anggota dewan perempuan. Sedangkan pada hambatan kultural yaitu datang dari budaya patriarki yang masih dipercaya oleh sebagian anggota dewan laki-laki. Mereka menganggap perempuan hanya berada pada posisi kedua yang tidak memiliki hak untuk menjadi pemimpin dan karena perempuan nantinya akan dihadapkan pada beban ganda karena mereka perlu mengurus keluarga setelah menikah.¹⁴

Keenam, Buku Ani Purwanti (2020) buku ini ditujukan untuk menunjukkan hasil analisa antara relasi dan juga dampak kebijakan hukum yang terjadi dalam penanganan kasus kekerasan berdasarkan gender. Dijelaskan pula bagaimana latar belakang maraknya terjadi fenomena kekerasan yang didasarkan oleh gender. Kekerasan ini melibatkan Dalam buku ini dijelaskan mengenai latar belakang fenomena praktik kekerasan berbasis gender yang melibatkan anggota dalam sebuah keluarga. Yang terjadi adalah kekerasan gender ini banyak dilakukan oleh pihak laki-laki dan pihak perempuan sebagai korbannya.¹⁵ Foucault, seorang filsuf Perancis mengungkapkan bahwa adanya hubungan yang melibatkan sisi kekuasaan diantara pasangan, ataupun orang tua dengan anak hingga dalam hubungan pekerjaan antara atasan dengan bawahan. Hubungan kekerasan akan melibatkan sisi gender yaitu maskulinitas dan juga feminitas. Kekerasan ini dapat diawali dari adanya pengaruh subordinasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sehingga laki-laki merasa memiliki kendali penuh

¹⁴ Rara novrayanti salman, Analisis Gender Pencapaian Jabatan Strategis Anggota Dewan Perempuan (Study Kasus DPRD Kabupaten Mamuju Tengah), Makassar : Universitas Hasanuddin makassar, 2017.

¹⁵ Ani Purwanti, *Kekerasan berbasis gender*, (Yogyakarta: BILDUNG:2020), hal.1

sehingga dapat berada pada situasi kekerasan gender.¹⁶ Faktor yang menjadi alasan masih dilanggengkannya relasi kuasa sehingga tidak memberikan kesetaraan terhadap perempuan adalah sebuah sistem stereotip gender yang masih ada dalam kehidupan sosial budaya. Stereotip dapat memberikan berbagai dampak baik secara positif maupun negatif. Hal ini bergantung pada konteks mereka menggunakan stereotip ini sebagai bentuk merendahkan atau untuk membatasi gerak perilaku pihak lain.¹⁷

Kekerasan berbasis gender menjadi jalan sebagai upaya untuk melanggengkan budaya subordinasi perempuan karena mereka telah lama menganggap bahwa laki-laki sudah memiliki warisan bahwa mereka akan memiliki kekuatan penuh untuk melakukan kontrol sosial pada perempuan. sehingga dapat diketahui jika suatu kekerasan gender sebagai bentuk pelanggaran norma dan nilai sosial ternyata tidak terlepas dari pihak-pihak yang berdiri dibelakang nilai budaya bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan.¹⁸ Dari bidang kesehatan juga menyoroti kasus kekerasan gender ini, WHO yang merupakan organisasi kesehatan dunia mengatakan bahwa kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat terjadi berulang dengan berbagai bentuk dan saling terkait. Kekerasan fisik yang dialami perempuan dapat mencakup kekerasan secara fisik, seksual hingga emosional atau psikis mereka hingga eksploitasi perempuan untuk keuntungan ekonomi pihak tertentu tanpa

¹⁶ *Ibid* hal.13

¹⁷ *Ibid* hal.15

¹⁸ *Ibid* hal.22

melihat sisi kemanusiaan¹⁹. WHO juga menunjukkan data mengenai kekerasan gender ini, mereka mengatakan bahwa terjadi sebuah kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dari berbagai negara di dunia. Sebagai contoh data menunjukkan bahwa sebanyak 24% perempuan di Peru, 28% nya di Tanzania hingga 40% di Afrika menjadi hasil presentase survei yang melaporkan bahwa mereka agaknya mengalami hubungan seksual pertama mereka tanpa adanya kesepakatan antar keduanya atau dapat dikatakan ada salah satu pihak yang memaksa²⁰.

Isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan gender akhirnya berdampak pada adanya sebuah upaya atau gerakan sosial yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi adanya diskriminasi terhadap perempuan ini. Perjuangan tersebut sebagai upaya untuk mengakhiri penderitaan perempuan karena adanya diskriminasi gender yang merugikan pihak perempuan baik secara fisik maupun psikis.²¹. Menyoroti isu kekerasan gender yang terjadi dalam sebuah rumah tangga adalah bentuk disfungsi kelompok kecil masyarakat untuk membentuk sebuah hubungan yang harmonis dan selaras dengan nilai dan norma masyarakat. Hak asasi manusia tentunya perlu diimplementasikan dengan baik dari lingkup keluarga agar sosialisasi nilai dan norma juga berjalan dengan baik. hal untuk hidup, bebas berpendapat dan menentukan hidup di masa depan perlu menjadi bagian dari tujuan arah rumah tangga yang baik. tidak ada

¹⁹ *Ibid* hal.27

²⁰ *Ibid* hal.28

²¹ *Ibid* hal.38

penindasan dan merendahkan satu pihak adalah hal yang perlu ditanamkan dalam lingkup keluarga sebelum nantinya berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.²².

Upaya yang dilakukan pihak pemerintahan dalam melihat kasus ini adalah dengan membuat RUU yang berisi tentang Penghapusan Kekerasan Seksual dengan tujuan yaitu : 1) upaya untuk mencegah munculnya kekerasan seksual berbasis gender, 2) menjadi dasar untuk dapat menjadi pengembangan dan penanganan, pemulihan hingga perlindungan yang mekanismenya telah diatur dengan melibatkan SDM yaitu masyarakat, 3) dapat menjadi jaminan untuk para korban agar mendapatkan keadilan yang sesuai sehingga korban kekerasan seksual dapat melihat para pelaku menerima hukuman dan (4) untuk melihat keterlibatan negara, keluarga dan masyarakat agar dipastikan ikut menciptakan lingkungan yang mencegah adanya kekerasan seksual berbasis gender. Terdapat enam elemen yang menjadi kunci dalam isi RUU tentang Penghapusan Kekerasan Seksual yaitu : (1) Pencegahan terhadap bentuk kekerasan seksual, (2) Definisi dari kekerasan seksual dan definisi untuk sembilan jenis kekerasan seksual yang ada, (3) Prosedural hukum, (4) Ketentuan pidana untuk pelaku, (5) Pemulihan terhadap korban kekerasan seksual, dan (6) Pemantauan pada upaya penghapusan kekerasan berbasis seksual²³.

Ke tujuh, Buku Lusiana,dkk (2020) menjelaskan bagaimana perempuan telah lama dipersepsikan sebagai tempat yang hanya menjadi pihak untuk sistem

²² *Ibid* hal.39

²³ *Ibid* hal.49

reproduksi dalam mempertahankan keturunan. Penjelasma ini sebagaimana dampak dari sistem dalam nilai budaya dan sosial yang lama berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, banyak yang akhirnya melihat perempuan hanya berfungsi untuk pekerja domestik yang bertanggung jawab penuh atas kehidupan rumah tangga dalam sebuah keluarga. Perempuan diidentifikasi sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengurus anak dari melahirkan hingga membesarkannya untuk dapat hidup di lingkungan masyarakat. Selain mengurus anak, perempuan juga dihadapkan pada tanggung jawab menjaga dan merawat rumah, menyiapkan segala keperluan hidup sehari-hari hingga harus siap dan cekatan melayani suami.²⁴ Hal ini tak jauh juga dari pengaruh diskriminasi perempuan yang masih kuat pada lingkungan masyarakat saat mereka menanggapi perempuan tidak memiliki keahlian dan kemampuan untuk menjadi pemimpin sehingga tugasnya hanya perlu di ranah domestik dan tidak sebanding dengan laki-laki.

Budaya patriarki yang tercermin dari sebuah keluarga dapat dilihat dari adanya kepemilikan perempuan terhadap laki-laki. Perempuan dalam sebuah keluarga dikatakan sebagai hak milik ayah dan juga saudara laki-lakinya. Kepemilikan atas perempuan ini nantinya akan membawa perempuan dibawah kendali dan kuasa pihak laki-laki baik ayah maupun sudaranya. Akibatnya, urusan dari kehidupan perempuan mengalami pembatasan atau aturan sendiri yang

²⁴ Lusya Palulungan,dkk. (2017). *Perempuan, Masyarakat Patriarki dan Kesetaraan gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI) hal.3

seharusnya tidak ada karena bentuk dominasi ini nantinya akan mengantarkan perempuan pada budaya diskriminasi yang tidak ada habisnya.²⁵

Budaya patriarki juga dapat digunakan sebagai istilah yang dapat menjelaskan bagaimana penggambaran sistem sosial yang didalamnya laki-laki dapat dilihat sebagai kelompok dominan yang memiliki kuasa sehingga dapat mengendalikannya untuk membatasi perempuan. Dari ideologi tersebut akhirnya melahirkan pandangan bahwa perempuan berada pada situasi yang harus dikuasai oleh laki-laki karena ketidakmampuannya yang dianggap oleh masyarakat. Kenyataannya norma norma sosial juga memiliki makna ganda karena memberikan banyak hak pada laki-laki dan pembatasan terhadap perempuan yang mereka sebut dengan dalih menjaga perempuan pada situasi yang menyulitkan. Malah justru dengan kekuasaan laki-laki tersebut perempuan menjadi pihak yang lemah karena hanya bergantung dengan laki-laki. Patriarki akhirnya dapat juga dilihat sebagai dasar alasan penindasan terhadap perempuan yang membudaya²⁶. Bidang politik juga menjadi tempat dimana perempuan tetap dalam posisi nya sebagai pihak kedua setelah laki-laki. Kontestasi yang dilakukan perempuan dalam dunia politik agaknya masih berada dibawah kendali laki-laki. Keberadaan masih menjadi pengaruh besar untuk karir politik perempuan, mereka akan bergantung pada putusan fraksi dan kesepakatan laki-

²⁵ *Ibid* hal.8

²⁶ *Ibid* hal.39

laki yang berpendapat tidak membawa banyak perempuan dalam dunia politik karena nantinya akan berdampak pada beban ganda mereka setelah menikah.²⁷.

Dalam masyarakat modern ternyata budaya patriarki dapat mengalami sebuah masa transformasi dimana masyarakat modern perlu yang masih berada dalam lingkup budaya patriarki perlu melakukan adaptasi dengan kompleksitas kehidupan sosial budaya yang banyak mengalami perubahan. Salah satunya adalah perkembangan perangkat komunikasi dan informasi. Kekerasan terhadap perempuan juga dapat terjadi melalui media digital sebagai perangkat komunikasi yang semakin canggih. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dalam ruang digital atau sosial media berada pada ranah *cyber*. Perempuan menjadi objek kekerasan seksual dengan memanfaatkan tubuh perempuan untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Hal ini sangat merugikan perempuan dan mengancam karena dapat berimbas pada kekerasan seksual.

Kekerasan yang dapat terjadi pada perempuan melalui media *cyber* atau daring yaitu : (1) *cyber harassment* sebagai bentuk perundungan atau pengucilan yang mengakibatkan gangguan pada perempuan dengan hal-hal yang berbau sensual; (2) *cyber grooming* sebagai aktivitas yang berupaya untuk menipu perempuan; (3) *malicious distribution* sebagai aktivitas tercela dimana pelaku akan menyebarkan konten untuk merusak reputasi korban yakni perempuan. korban akan mengalami intimidasi dan ancaman sehingga berpengaruh pada mental dan psikis korban; (4) *revenge porn* sebagai niat balas dendam yang

²⁷ *Ibid* hal.95

merupakan lanjutan dari *malicious distribution* yaitu dengan menggunakan konten dewasa untuk disebarluaskan secara luas sehingga merugikan korban; (5) *cyber recruitment* (rekrutmen daring) yang dilakukan dengan menghubungi, mengganggu hingga pada aksi yang lebih ekstrem yaitu mengancam korban sehingga korban berada pada posisi terpojok dan tak berdaya; (6) *cyber hacking* sebagai aktivitas mengakali akun korban untuk digunakan secara sewenang-wenang, memperlakukan korban atau bahkan memfitnah sehingga reputasi korban menjadi buruk; (7) *morphin* sebagai aktivitas dengan upaya mengubah foto korban untuk kebutuhan pribadi yang mengarah pada kekerasan seksual; (8) *sexting* sebagai aktivitas mengirimkan pesan yang berisi seksualitas kepada korban²⁸.

Ke delapan, Buku Nawal (2001) Kuatnya hubungan patriarkat dalam masyarakat Arab disertai dengan ciri kelas yang hierarkis, telah menggiring wanita kepada jurang diskriminasi yang lebar dan menjadikan korban dari sebuah penindasan yang teramat sangat baik secara fisik maupun mental. Bentuk-bentuk penindasan yang ditimpakan kepada wanita amat beragam. Sebagian besar wanita bertumpu pada ketakutan dan intimidasi, kepada bentuk-bentuk kekejaman yang secara langsung atau tidak langsung mengurungnya dalam kegelapan, kebodohan, serta tercerabut dari pengetahuan yang benar²⁹. Kejadian ini adalah khas kehidupan gadis-gadis Arab yang dididik dalam iklim ketakutan

²⁸ *Ibid* hal.183

²⁹ Nawal El Sadawi. (2001). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal.84

seksual serta terperangkap dalam kebodohan tentang organ-organ reproduksi mereka dan tentang fungsi-fungsi psikologis yang dijalankan oleh anggota tubuh yang berlainan.³⁰ Keluarga arab benar-benar telah bersifat patriarkat baik secara sosial maupun secara legal dimana kekuasaan ayah terhadap anak perempuan sangat mutlak³¹.

Pada hakekatnya, kehormatan sejati bertolak belakang dengan segala bentuk perbudakan, penaklukan dan pemaksaan serta segala bentuk perdagangan dan komersialisasi manusia, baik para budak, wanita atau anak-anak. Kehormatan sejati pada dasarnya melawan pengalihan manusia menjadi sebuah alat, objek atau komoditas untuk dijual. Undang-undang dan adat perkawinan yang berjalan dalam masyarakat patriarkat adalah pengingkaran terhadap kehormatan sejati karena telah mengubah wanita menjadi barang dagangan yang dapat dibeli dengan imbalan mahar dan dijual seharga alimoni³². Penindasan wanita di Arab yang diakibatkan oleh standar moral ganda yang tidak dapat dikendalikan dengan baik dalam mengatur masyarakat. Perekonomian mereka mengalami eksploitasi dari sumber kekayaan alam sehingga menyebabkan terjadinya penjarahan dan memaksa mereka berada pada situasi penerapan standar moral ganda. Hal ini terjadi karena adanya pertentangan antara nilai kapitalisme dengan nilai luhur keagamaan yang sudah ada dan diwarisi secara turun temurun dari masa lalu hingga sekarang³³. Wanita berada pada situasi

³⁰ *Ibid* hal.187

³¹ *Ibid* hal.91

³² *Ibid* hal.97

³³ *Ibid* hal.170

dimana mereka hanya menjadi alat dan objek atau instrumen. Mereka dimanfaatkan sebagai objek dalam bidang komersil yang menghasilkan nilai kapital, mereka juga memiliki beban ganda untuk tetap bekerja diluar rumah namun memiliki tanggung jawab besar terhadap keperluan rumah seperti pekerjaan domestik dan mengurus anak hingga melayani kebutuhan biologis suami³⁴.

Sejarah lain dari wilayah peradaban romawni, terdapat undang-undang yang menghasilkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan laki-laki sangat memiliki pengaruh besar dalam keluarga. Laki-laki tidak hanya mendapat hak untuk menjual anak gadisnya namun mereka juga memiliki hak untuk membatasi tindak laku perempuan dan menentukan tujuan hidup perempuan sesuai kehendak mereka. Hak-hak ini dirasa hanya menguntungkan pihak laki-laki karena kuatnya sistem patriarki di dalamnya.³⁵ Kaum laki-laki seperti Thomas Aquinas, mendukung pandangan yang berasal dari masa sebelum Socrates ini, yang pernah mengatakan bahwa laki-laki diciptakan untuk tujuan-tujuan mulia, untuk pengetahuan dan kesenangan pikiran, sementara wanita diciptakan untuk seks, bereproduksi dan pelestarian spesies manusia³⁶. Freud mengakui bahwa laki-laki membenci wanita sehingga ia menggambarkan wanita sebagai sumber bahaya. Dalam essainya *The Taboo Of Virginitty*, ia menyebutkan bahwa laki-laki mempunyai kebiasaan memproyeksikan

³⁴ *Ibid* hal.171

³⁵ *Ibid* hal.224

³⁶ *Ibid* hal.240

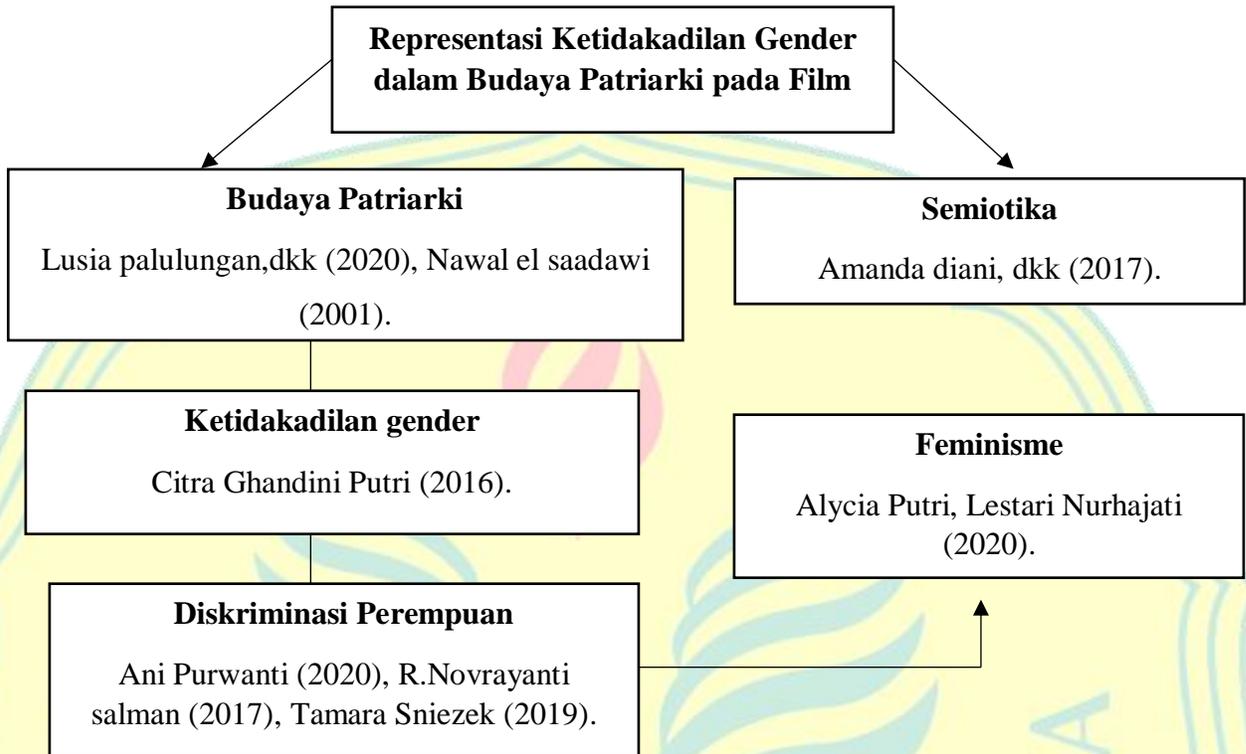
kebencian internalnya tentang dunia luar dengan menghubungkannya kepada sesuatu yang ia benci³⁷.

Perjuangan emansipasi perempuan sejatinya telah dilakukan sejak awal oleh wanita-wanita Arab. Beberapa diantaranya yang dikenal menjadi pelopor yakni Aisyah al-Taimuria yang mengarang karya-karya sastra dan puisi dalam bahasa arab, turki dan persia. Diikuti oleh Zainab Fawaz yang membangun reputasi sebagai penyair dan orator. Selanjutnya ada Malaq Hefni Nassif yang terkenal dengan *Bahist al-Badiya*. Ia menggunakan kekuatan penanya untuk membela hak-hak perempuan. Ia seangkatan dengan Kassim Amin tapi tulisan-tulisannya dianggap semaju ide-ide Rifa'i al-Tahtawi yang dianggap sebagai reformis, sementara Kassim Amin mendukung ide-ide itu sebagai panggilan untuk pembebasan perempuan³⁸.

³⁷ *Ibid* hal.313

³⁸ *Ibid* hal.347

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis peneliti, 2023

1.6 Kerangka Konseptual / Teori

1.6.1 Konsep Representasi

Konsep representasi dikemukakan oleh Stuart Hall, yakni representasi merupakan suatu makna yang dapat diproduksi dan disampaikan pada masyarakat. Sehingga representasi dapat dijelaskan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna. Dalam prosesnya, representasi menggabungkan dua komponen di dalamnya yaitu bahasa atau pemikiran dan hubungan atau keduanya dapat berkorelasi pada akhirnya. Untuk keberhasilan suatu pesan representasi, perlu adanya kesamaan latar belakang atau pemikiran antara kelompok yang memproduksi representasi dengan kelompok yang dituju

untuk menyampaikan makna dari suatu hal. Sehingga upaya representasi makna tersebut akan berjalan dan tersampaikan dengan baik³⁹.

Representasi menggunakan bahasa dalam memproduksi makna dapat disampaikan baik secara verbal maupun non verbal. Representasi menjadi bagian dari suatu kejadian atau peristiwa yang dapat disampaikan sehingga masyarakat dapat memahami makna yang ingin disampaikan. Penggambaran makna dapat dilakukan secara denotasi yang melihat dari segi verbal suatu kejadian, dapat berupa dialog maupun makna kamus dan deskripsi dasar. Penggambaran makna berikutnya adalah secara konotasi, yaitu dilihat dari makna-makna kultural yang melekat dalam masyarakat dan terdapat dalam suatu kejadian tersebut⁴⁰.

1.6.2 Teori Feminisme Liberal

Feminisme merupakan sebuah pemikiran atau aliran yang hadir sebagai perjuangan untuk hak-hak perempuan agar sama dengan laki-laki. Feminisme biasanya digunakan pada kepentingan gerakan politik, budaya hingga ekonomi yang bertujua untuk mencapai kesetaraan. Tujuan feminisme sebagai gerakan politik adalah menjadikan perempuan dan laki-laki menjadi setara. Ketidaksetaraan gender mengambil berbagai bentuk, tergantung pada struktur ekonomi dan organisasi sosial masyarakat tertentu dan pada budaya kelompok tertentu dalam masyarakat itu. Meskipun kita

³⁹ Sigit Surahman, "Representasi Perempuan Metropolitan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, 2014, hal. 43-44.

⁴⁰ Ibid hal.46

berbicara tentang ketidaksetaraan gender, biasanya perempuan lah yang demikian kurang beruntung relatif terhadap laki-laki yang berada pada posisi yang sama. Perempuan sering menerima membayar lebih rendah untuk pekerjaan yang sama atau sebanding, dan mereka sering diblokir dalam peluang mereka untuk maju, terutama ke posisi teratas. Secara keseluruhan, ketidaksetaraan gender berarti pekerjaan yang paling sering dilakukan oleh perempuan, seperti mengajar anak kecil dan menyusui, dibayar kurang dari pekerjaan yang paling sering dilakukan oleh laki-laki, seperti konstruksi dan pertambangan⁴¹.

Dalam perkembangannya, feminisme menghadirkan berbagai macam aliran lainnya. Salah satu aliran feminisme yang akan dibahas pada penulisan ini adalah feminisme liberal, yang mana feminisme liberal merupakan aliran feminisme gelombang pertama. Secara garis besar feminisme liberal menjunjung tinggi kebebasan individu, moral, dan nilai otomi.⁴² Feminisme liberal atau biasa dikenal sebagai "feminisme atau dominasi yang setara", didasarkan pada proposisi sederhana bahwa semua manusia diciptakan setara dan tidak boleh ditolak kesetaraannya karena jenis kelamin mereka. Feminisme liberal didasarkan pada keyakinan pencerahan tentang rasionalitas, pendidikan, dan hak-hak kodrati semua laki-laki dan

⁴¹ Judith Lorber. (2001). *Gender Inequality : Feminist Theories and Politics*, second edition. Los angeles: Roxbury Publishing Company. hal.5

⁴² Pijar Maulid, "Analisis Feminisme Liberal Terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)", *Jurnal Riset Agama*, Vol.2 no.2 , 2022, hal. 308-309.

perempuan.⁴³. Kontribusi utama feminisme liberal adalah menunjukkan bahwa banyak masyarakat modern yang mendiskriminasi perempuan dengan memaksa perempuan melakukan segala hal, yang membuat perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda⁴⁴.

Teori Feminis liberal menganggap bahwa perbedaan biologis harus diabaikan untuk mencapai kesetaraan yang dimana perempuan dan laki-laki harus diperlakukan secara netral terutama dibawah hukum. Di Amerika Serikat, feminisme liberal berhasil mendobrak dan menurunkan banyak hambatan bagi perempuan yang masuk dalam dominasi laki-laki baik dalam pekerjaan dan profesi serta membantu menyamakan skala upah, dan dalam legalisasi abortus. Namun feminisme liberal belum mampu untuk mengatasi keyakinan bahwa perempuan dan laki-laki secara intrinsik berbeda. Meskipun demikian perbedaan gender dapat hidup berdampingan dengan adil baik dalam pengobatan, maupun cara perempuan diperlakukan dalam masyarakat modern terutama di lingkungan kerja yang masih terdapat kesenjangan besar dalam hal gaji, kesempatan kerja dan kemajuan⁴⁵.

John Stuart Mill mengagas dalam bukunya “The Subject of Women” bahwa masyarakat juga akan mendapat manfaat ketika perempuan diakui sepenuhnya rasional dan berhak atas kebebasan sipil dan kesempatan

⁴³ Linda L.Lindsey .(2016). *Gender Roles: A Sociological Perspective*, sixth edition. New york: Routledge. hal.17

⁴⁴ Judith Lorber .(2001). *Gender Inequality : Feminist Theories and Politics*, second edition. Los angeles: Roxbury Publishing Company. hal.35.

⁴⁵ *Ibid*

ekonomi yang setara dengan laki-laki. Menurut Mill, meskipun perempuan lebih rendah dari laki-laki, tidak dibenarkan jika melarang perempuan untuk melakukannya, karena apapun yang perempuan tidak bisa lakukan secara alami terlalu berlebihan untuk melarang perempuan melakukannya. Apa yang bisa dilakukan perempuan tidak sebaik laki-laki sebagai pesaing mereka. Kompetisi ini kemudian dianggap layak untuk meminggirkan perempuan. Meskipun Mill percaya bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki dalam segala hal, Mill mengakui juga bahwa perbedaan gender biologis terkadang memberikan keuntungan bagi pesaing laki-laki⁴⁶.

Feminisme liberal melihat bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama sebagai manusia dan memiliki rasionalitas. Rasionalitas pada manusia dibagi menjadi dua yaitu kemampuan rasionalitas pembuat keputusan dan kemampuan rasionalitas untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Namun feminisme liberal menolak pada persamaan antara laki-laki dan perempuan secara menyeluruh terutama pada hal yang merupakan bagian dari kodrat seperti fungsi reproduksi. Sehingga perlu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hal tersebut.⁴⁷

Aliran feminisme satu ini berperan dalam menyadarkan perempuan bahwa mereka berada pada situasi tertindas. Peran gender perempuan dalam

⁴⁶ Anisa Rizky,dkk., “Feminisme Liberal Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Jurnal bahasa, sastra, seni dan budaya*, Vol.5, No.1, 2021, hal.21-22

⁴⁷ Dadang Jaya, “Gender dan Feminisme : Sebuah Kajian dari Perspektif Ajaran Islam”, *At-Tatbiq : Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)*, Vol. 4 no.1, 2019, hal.31

lingkungan masyarakat berada pada situasi yang merugikan, salah satu dalam hal peran perempuan saat menjadi seorang istri sekaligus ibu rumah tangga. Pembagian kerja yang dipengaruhi oleh peran gender ini membawa dampak bahwa perempuan mempunyai beban berlebih setelah menikah. Selain itu juga aktivitas perempuan menjadi terbatas dimana yang berhak bebas melakukan pekerjaan di luar rumah hanyalah laki-laki atau pihak suami. Sebaliknya, seorang istri hanya diperbolehkan melakukan pekerjaan domestik yang dipengaruhi oleh peran gender perempuan sebagai ibu di rumah.

Feminisme gelombang pertama yang digagas oleh Mary Wollstonecraft dalam bukunya berjudul “The Vindication of The Rights of Woman”. Buku tersebut secara garis besar memuat topik tentang perjuangan hak perempuan setelah mereka menikah dan bagaimana sistem hak asuh anak saat adanya perceraian. Feminisme ini masuk kedalam jenis feminisme liberal yang muncul pada abad ke 18 membahas tentang bidang pendidikan perempuan yang seharusnya mendapatkan hak yang sama untuk mengoptimalkan potensi. Pendidikan perempuan juga menjadi perhatian penting karena perempuan tidak hanya menjadi pekerja domestik namun juga perlu mengenal ilmu pengetahuan.⁴⁸

⁴⁸ Ayu Puspita & Budi T, S., “Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal Dalam Novel The Best of Me By Nicholas Sparks”, *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol.4, 2021, hal. 853

Masyarakat Eropa mengalami kemunduran saat perempuan hanya difokuskan pada pekerjaan domestik dan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Laki-laki diberikan kebebasan dalam mengembangkan diri mereka, dalam dunia pendidikan laki-laki banyak mempelajari ilmu alamiah dan rasionalitas yang mana hal tersebut akan dikaitkan dengan peran mereka nanti sebagai kepala keluarga. Sedangkan perempuan tidak mendapatkan hal tersebut. Perempuan selalu mendapatkan hal-hal yang berada dibawah laki-laki karena dianggap tidak memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu mengambil keputusan.

Maka feminisme liberal menjunjung tinggi kebebasan individu pada hak perempuan yang mengalami penindasan di tengah situasi berumah tangga. Sebagaimana pada film “YUNI” pemeran Yuni merasa takut untuk menikah dikarenakan melihat teman-teman perempuannya yang telah menikah mengalami penindasan dalam hal pembatasan aktivitas sebagai perempuan sekaligus ibu rumah tangga. Selain merasa harus memperjuangkan hak perempuan melalui feminisme liberal, ada pilihan lain dalam menyikapi sistem patriarki yang merugikan perempuan salah satunya dengan tidak masuk dalam dunia pernikahan yang merugikan salah satu pihak.

1.6.3 Konsep Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki

Konstruksi sosial budaya salah satunya menempatkan perempuan kedalam kelompok marginal. Dalam konstruksi tersebut juga membawa

perempuan pada stigma sebagai peran reproduktif. Perempuan dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Hal itu menunjukkan pekerjaan rumah lebih banyak dibebankan pada perempuan. Pekerjaan domestik yang akhirnya dibebankan pada perempuan tak lain berasal dari peran reproduktif perempuan dalam sebuah rumah tangga. Dari hal yang berasal pada kodrat tersebut, malah melahirkan tanggung jawab dalam hal pekerjaan domestik yang tidak seharusnya menjadi beban perempuan dalam rumah tangga tersebut.⁴⁹

Menurut Fakih, dalam kehidupan sosial ketidaksetaraan gender termanifestasikan dalam beberapa klasifikasi yaitu:

- a) *Marginalisasi*, yakni pemiskinan ekonomi yang di dasarkan pada perbedaan jenis kelamin.
- b) *Subordinasi*, adalah upaya untuk menurunkan status perempuan dalam praktik sosial, atau menganggap tidak pentingnya keberadaan perempuan.
- c) *Stereotip negatif*, ialah diskriminasi ketika masyarakat menentang stereotip gender, dan kebanyakan korban nya adalah perempuan.
- d) *Kekerasan*, seringkali terjadi pada perempuan. Baik kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual.

⁴⁹ Lusya Palulungan, dkk. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar : Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BAKTI). hal.3

e) *Beban ganda / Domestifikasi*, asumsi bahwa perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan rumah daripada laki-laki⁵⁰.

Marginalisasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan akhirnya membawa perempuan pada perlakuan yang tidak adil seperti stereotip yang negatif pada perempuan, suara perempuan yang dianggap tidak penting sehingga pengabaian dalam tindakan untuk menegakkan hukum bagi perempuan yang mengalami kekerasan. Sehingga ketidakadilan gender tersebut lebih terkesan menjelaskan bagaimana ketidakadilan gender itu dialami oleh perempuan sebagai pihak yang banyak dirugikan.⁵¹ Sandra Bem berpendapat bahwa pembagian yang berakibat pada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. perbedaan perlakuan ini akhirnya mengarah pada pembatasan yang merugikan perempuan dari berbagai situasi sosial.⁵²

Konsep ketidakadilan gender dilihat pada lingkungan rumah tangga yang salah satunya membebankan pekerjaan domestik hanya pada pihak perempuan dan fungsi reproduksi yang menghubungkan tanggung jawab pada pekerjaan domestik tersebut. Pandangan tersebut terjadi pada masyarakat patriarki yang mengidentifikasikan bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki banyak kelemahan dan keterbatasan sehingga tidak bisa sebebaskan laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki dipandang jauh lebih bisa diandalkan daripada perempuan dalam hal pekerjaan non domestik.

⁵⁰ Fadila Yonata. (2020). *Manifestasi gender dalam buku ajar*, edisi 1. Yogyakarta: Sulusur pustaka. hal.14.

⁵¹ Bahrudin Hasan, "Gender dan Ketidakadilan", *Jurnal Signal*, Vol.7 No. 1, 2019, hal.72

⁵² *Ibid*, hal.75

Di dalam keluarga, laki-laki juga dipandang memiliki kuasa yang besar karena statusnya sebagai kepala rumah tangga. Hal ini menjadi akar budaya patriarki yang akhirnya merambah ke berbagai bagian bidang kehidupan dalam menempatkan status laki-laki berada di atas perempuan. Kondisi tersebut akhirnya menimbulkan kurangnya partisipasi perempuan dalam bidang kehidupan. Dikarenakan dalam suatu rumah tangga perempuan sudah dibebankan dengan pekerjaan domestik yang sulit untuk dibarengi dengan aktivitas lain yang sebenarnya dapat dilakukan oleh perempuan. Aktivitas tersebut diantaranya : bekerja sesuai kemampuan, mengembangkan diri, serta menjadi pemimpin dalam suatu pekerjaan.⁵³

Penjelasan di atas menjadi salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan perempuan karena hasil konstruksi masyarakat dalam melihat perempuan menjadi pihak yang selalu terduakan daripada laki-laki. Ketidakadilan gender salah satunya direpresentasikan dalam bentuk film. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender itu masih terasa dan perlu mendapat perhatian dan kesempatan agar perempuan dapat bangkit dan menjadi pribadi yang mandiri serta unggul. Agar tidak bergantung dengan laki-laki bahkan setelah menikah, perempuan perlu mempunyai nilai pribadi dan kepercayaan diri.

Realitas diskriminasi terhadap perempuan tersebut yang akhirnya menciptakan ketidakadilan gender menjadikan perempuan terpuruk karena

⁵³ *Ibid*, hal.4

merasa tidak dapat memperoleh hak yang sama seperti laki-laki sebagaimana hak manusia pada umumnya. Salah satu dampaknya, ada perempuan yang takut untuk menikah karena saat sudah mempunyai peran dalam suatu rumah tangga, perempuan akan langsung dibebankan pada pekerjaan domestik sehingga perempuan tidak leluasa dan terkurung pada tanggung jawab tersebut yang bekedok perempuan harus menyesuaikan dengan fungsi reproduksinya. Dalam hal ini peran perempuan sebagai ibu yang melahirkan dan menyusui dikaitkan dengan tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan domestik dirumah dan juga mengurus anak.

Fenomena ketidakadilan gender yang melahirkan diskriminasi, marginalisasi hingga kekerasan yang merugikan pihak perempuan merupakan hasil konstruksi atau budaya turun menurun yang dibiasakan oleh masyarakat. Istilah patriarki mendeskripsikan sistem sosial yang ada di dalam masyarakat bahwa laki-laki mempunyai peran dominan yang dapat mengendalikan perempuan sehingga perempuan berada pada situasi yang selalu berada di bawah laki-laki. Kepercayaan dan ideologi yang membawa istilah patriarki semakin lekat dengan sistem sosial di masyarakat yang menjadikan perempuan dapat dikuasai oleh laki-laki.⁵⁴

Di Indonesia sendiri, fenomena patriarki masih banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Terlebih di Indonesia banyak kelompok suku dan budaya yang sudah terbiasa dengan sistem sosial patriarki. Hal yang bersifat

⁵⁴ *Ibid*, hal.39

budaya seperti itulah yang sulit untuk dihapuskan dalam sistem sosial masyarakat. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi negara yang mempunyai bias gender. Fenomena patriarki di Indonesia hingga saat ini masih memunculkan beberapa masalah, meski demikian ada upaya yang dilakukan masyarakat untuk bangkit dari ketidakadilan gender yang merupakan dampak patriarki. Salah satunya dengan munculnya film yang memberikan pesan dan gambaran fenomena tersebut untuk dapat menjadi bahan pembelajaran bersama di masyarakat.

Secara sederhana dalam pengertiannya, budaya patriarki membawa individu pada kondisi yang mengacu bahwa laki-laki memiliki kedudukan dan peran yang lebih utama dibandingkan perempuan. Menurut pendapat Pyke, terdapat tiga asumsi dasar yang berkaitan dengan budaya patriarki yaitu: (1) Kesepakatan sosial yang sebenarnya memiliki tujuan untuk menguntungkan kepentingan pihak tertentu yang berdalih sebagai bentuk kepentingan bersama, (2) Nilai-nilai dari budaya patriarki sudah terlalu dalam diterima masyarakat luas sehingga menganggap laki-laki lebih unggul adalah hal yang wajar adanya, (3) Kontradiksi antara kepentingan kelompok dominan dengan kelompok subordinat yang cenderung diabaikan menjadikan jika budaya patriarki ini tidak dijalankan sebagaimana yang sudah terjadi sebelumnya maka justru akan menimbulkan konflik.⁵⁵

⁵⁵ Nursaptini, dkk, "Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 12 No.2, 2019, hal.18

Weber sendiri mengungkapkan bahwa tipe ideal sebuah budaya patriarki adalah saat dimana dominasi atas perempuan adalah hal yang wajar atau alamiah.⁵⁶ Pada sebuah lingkup keluarga misalnya, para anggota keluarga terutama perempuan harus menerima adanya dominasi atas mereka. Misalnya saja sebuah pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab perempuan dari pada laki-laki. Hal seperti ini seakan sudah menjadi hal yang wajar dan memang seharusnya terjadi. Perpektif seperti inilah yang menjadi salah satu alasan budaya patriarki sangat subur di Indonesia. Selain pada hal domestik tersebut, dalam dunia pendidikan juga menjadi hal yang terbatas bagi perempuan. Sekalipun pada perekonomian keluarga yang kurang, pendidikan laki-laki tetap diutamakan dan perempuan lagi-lagi harus menyingkirkan harapan mereka untuk bersekolah.

Pada prinsipnya, patriarki dapat diketahui sebagai ideologi yang berdasar pada pandangan paternalis yang memberikan asumsi bahwa adanya peran dari kehadiran laki-laki yang dominan merupakan bagian penting untuk menjaga struktur fungsionalisme di dalam keluarga. Melalui pandangan paternalis juga menunjukkan bahwa laki-laki adalah sebuah simbol dari suatu kepemimpinan dan pengambil keputusan yang utama. Kehadiran atau esensi dari laki-laki sangat diandalkan untuk mempertimbangkan sesuatu sehingga ia menjadi objek pelaku dari suatu sistem sosial masyarakat. Secara sosiologi, patriarki memiliki keterkaitan

⁵⁶ Ibid, hal.19

dengan eksistensi gender.⁵⁷ Seharusnya laki-laki dan perempuan dapat memiliki kesempatan untuk mewujudkan hak-hak humanisasi mereka. Namun nyatanya, patriarki mendatangkan berbagai permasalahan sosial yang sayangnya banyak dianggap wajar oleh masyarakat.

Keterbatasan perempuan dalam beberapa hal disebabkan salah satunya oleh relasi gender. Relasi gender yang tidak adil dan jauh dari kesetaraan mengakibatkan perempuan akhirnya memiliki keterbatasan karena lebih banyak di dominasi oleh laki-laki. Dalam hal pendidikan misalnya, masyarakat yang sudah sejak lama melanggengkan budaya patriarki akan memiliki pemikiran bahwa perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi karena hal itu tidak akan mempengaruhi masa depan mereka yang seolah sudah tertuliskan dari budaya patriarki. Kurangnya dukungan untuk pendidikan perempuan ini memunculkan permasalahan sosial serta menjadi penghambat perkembangan perempuan dalam kehidupannya.

Patriarki dan gender menjadi hal yang saling berkaitan dan keduanya sudah lama diproduksi dan disosialisasikan kepada masyarakat secara turun temurun sehingga segala hal yang sebenarnya membatasi perempuan dapat dikatakan sebagai hal yang wajar. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki bias gender, hal ini dikarenakan di Indonesia konstruksi sosial yang melibatkan relasi laki-laki dan perempuan akhirnya menimbulkan

⁵⁷ Israpi, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)", *Jurnal Pusaka*, Vol.5 No.2, 2017, hal. 142

ketidakadilan gender.⁵⁸ Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai ketidakadilan gender bahwa budaya patriarki akan menjadi tantangan terberat feminisme untuk menghilangkan budaya patriarki itu sendiri di Indonesia. Kendati demikian hal tersebut rasanya akan sangat sulit, hal yang mungkin dapat terealisasi adalah pendidikan perempuan yang sudah mulai terjamin dan mereka bebas akan hak hidup dan pendidikan di masyarakat.

1.6.4 Teori Semiotika Roland Barthes

Dalam semiotika yang dijelaskan oleh Barthes merupakan bagian dari linguistik yang artinya percaya jika sebuah tanda-tanda dapat diartikan sebagai bahasa. Dimana di dalamnya mengungkap gagasan atau makna, dan merupakan unsur yang terbentuk dari penanda dan petanda yang dapat disusun pada sebuah struktur tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah denotasi yang dijelaskan sebagai makna primer. Sedangkan tingkatan yang kedua adalah konotasi adalah sebuah pengungkapan makna yang berasal dari bentuk lain daripada komunikasi, tanda-tanda nya dapat berupa simbol dan berhubungan dengan emosional.⁵⁹

Selain kedua penandaan tersebut, ada aspek lain yang dilihat oleh Barthes yaitu yang disebut mitos. Mitos ini merupakan suatu hasil dari proses ketika sebuah tanda yang memiliki makna konotasi dan akhirnya

⁵⁸ *Ibid*, hal.143

⁵⁹ Anderson D.S, dkk, Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”, *Journal “Acta Diurna”*, Vol. 4 no.1, 2015, hal. 3

berkembang menjadi denotasi, maka makna dari tanda tersebut akhirnya akan menjadi sesuatu yang disebut mitos oleh Barthes. Secara umum inti dari teori semiotika ini didefinisikan sebagai produksi simbol atau tanda untuk menyampaikan gagasan atau makna yang dikehendaki. Menurut proses pemaknaannya melalui penanda dan pertanda, diketahui bahwa denotasi yang merupakan makna primer akan menghasilkan penanda dan pertanda yang nantinya akan menjadi makna konotasi dan juga mitos.

Penyampaian pesan atau makna yang salah satunya menggunakan bahasa, menurut Barthes bahasa memiliki makna sebagai sebuah tanda yang dapat mencerminkan asumsi-asumsi tertentu di dalam masyarakat dan dalam waktu tertentu. Pada kerangka pemikiran yang dibuat oleh Barthes sistem konotasi diidentifikasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos. Mitos ini difungsikan untuk mengungkap dalam memberikan kebenaran pada nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat yang berlaku dalam periode tertentu atau bahkan masih terus dipercaya dalam waktu yang tidak ditentukan. Pada sebuah mitos, di dalamnya juga terdapat tiga dimensi yang meliputi penanda, petanda dan tanda sebagai sebuah sistem yang unik. Mitos ini dibuat untuk menghadirkan pemaknaan yang telah ada sebelumnya, yakni mitos dapat didefinisikan pula sebagai sistem pemaknaan yang berada pada tataran kedua.⁶⁰

⁶⁰ Panji Wibisono dan Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboch dan Misbach Yusa Bira”, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, no.1, 2012, hal. 32

Barthes juga mengungkap konotasi sebagai ekspresi budaya. Hal ini didasari pada pemahaman Barthes bahwa ideologi ini menjadi sebuah kesadaran palsu yang dimiliki oleh manusia untuk hidup di dalam dunia yang berisi imajinasi atau palsu. Ia mengatakan bahwa ideologi ada selama kebudayaan ada maka konotasi disebut juga sebagai ekspresi budaya. Model semiotika yang dimiliki oleh Roland Barthes melihat pemaknaan atas tanda-tanda dengan menggunakan dua sistem penanda yaitu sistem denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya atau makna primer dan makna kiasan. Makna denotasi terdiri dari penanda dan petanda yang pada saat bersamaan tanda denotasi juga dapat menjadi penanda konotasi. Dalam konsepnya, tanda konotasi tidak hanya sekedar makna tambahan namun di dalamnya juga memiliki kedua bagian dari tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan melalui skema di bawah ini.⁶¹

Skema 1.2 Peta Tanda Roland Barthes

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
(penanda)	(petanda)

Tingkat pertama
(bahasa)

⁶¹ Ibid, hal. 33

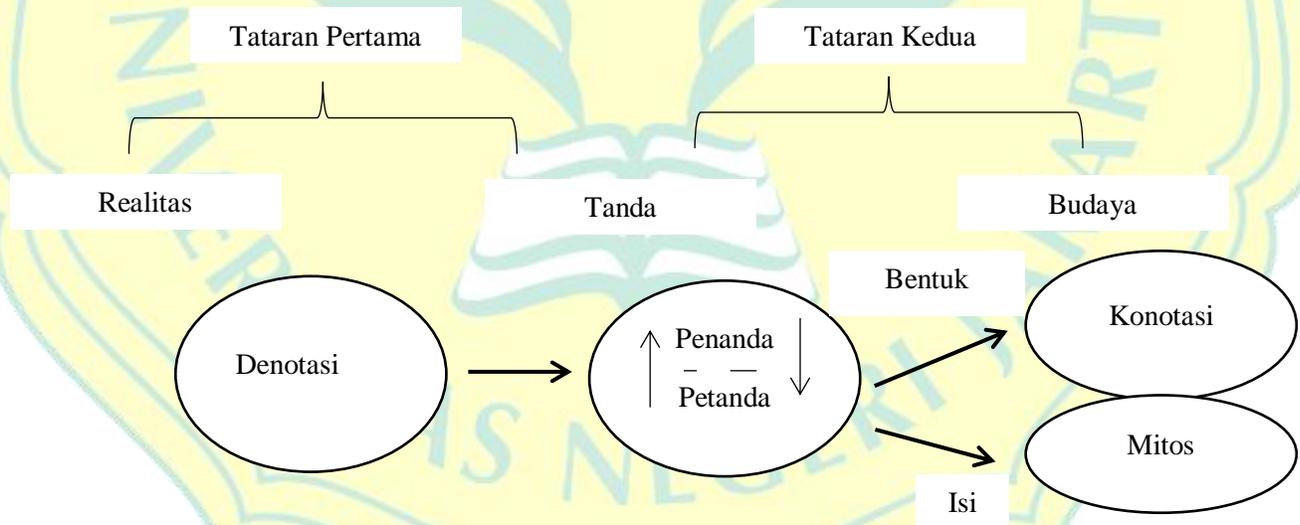
Tingkat kedua
(mitos)

<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Panji dan Yunita, 2021

Selain pada skema untuk menjelaskan penanda dan petanda dari denotasi dan konotasi, Barthes juga membuat skema yang menggambarkan bagaimana model dari sistem mitos ini dapat menganalisis tanda-tanda tertentu. Berikut skema yang menjelaskan mengenai mitos menurut Barthes:

Skema 1.3 *Two Orders of Signification* dari Roland Barthes



Sumber: Panji dan Yunita, 2021

Skema tersebut menunjukkan definisi mitos masuk pada tataran kedua yang mana selain dari realitas dan tanda, ada budaya yang menjadi pertimbangan dalam sebuah tanda atau simbol di masyarakat. Sebagaimana

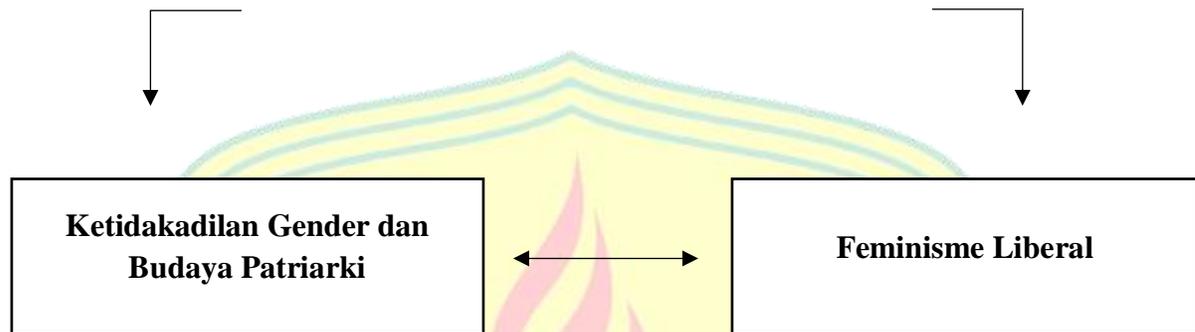
yang sudah dijelaskan bahwa Barthes memaknasi mitos sebagai ekspresi budaya yang artinya selain makna kiasan yang dapat diartikan sebagai konotasi, ternyata dapat juga melahirkan sistem yang disebut mitos. Mitos ini dalam masyarakat berkembang karena sudah banyak yang meyakini dan beberapa mengalaminya meskipun tidak dapat dibuktikan dengan jelas. Dengan kata lain dapat dikatakan jika mitos adalah tanda yang unik dan perlu dianalisa dengan baik untuk mengerti makna sebenarnya atau pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan pada masyarakat umum.

Penggunaan teori semiotika ini kerap dilakukan pada sumber yang memang tidak dijelaskan secara langsung maknanya, misalnya saja sebuah objek baik teks maupun kalimat verbal yang. Sebuah media penyampaian makna yang menjadi bentuk hiburan masyarakat adalah film. Dimana dalam sebuah film ada sesuatu baik simbol atau tanda yang menggambarkan sesuatu yang lain. Sebuah film memberikan sajian visual dan dialog verbal yang sarat akan makna untuk disampaikan kepada masyarakat. Menjadikan film ini sebagai media yang sosok dianalisa menggunakan teori semiotika. Sebagaimana penelitian ini mengangkat film “Yuni” sebagai topik, analisis semiotika yang digunakan tentu akan menggunakan penanda dan petanda yang ada di dalamnya. Setiap adegan dan dialog yang ada akan dilihat dari sisi denotasi dan konotasi bahkan mitosnya.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.4 Hubungan Antar Konsep

**Representasi Ketidakadilan Gender dalam
Budaya Patriarki pada Film “YUNI” (*Analisis
Semiotika Roland Barthes*)**



Sumber: Analisis peneliti, 2022

Berdasarkan kerangka konsep di atas, secara sederhana peneliti membuat kerangka konsep dalam studi penelitian Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Patriarki Pada Film “YUNI” (*Analisis semiotika Roland Barthes*). Untuk merepresentasikan Ketidakadilan Gender, peneliti menggunakan teori feminisme liberal. Teori ini menekankan bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama dan bahwa setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama. Karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki yang berakal dan beretika dapat dikembangkan dengan kapasitas rasional ini yang dapat membuat perempuan mengambil keputusan secara mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri⁶².

Teori ini menitikberatkan pada perjuangan perempuan bahwa kebebasan dan kesamaan berasal dari rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan publik. Dalam studi ketidakadilan gender dalam Film “Yuni” berarti subyek “Yuni” mengalami penindasan dan tekanan untuk memenuhi ekspektasi

⁶² Musfirah, 2018, “Feminisme Liberal Dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani”, *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.6 no.1, hal.88.

masyarakat baik dalam lingkungan sekolah, maupun keluarga yang membatasi kebebasan dan ruang atas dirinya sendiri. Disisi lain Yuni juga berupaya untuk mendobrak dan melawan ketidakadilan yang menimpa dirinya.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁶³. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika, yang dimana mengkaji tanda-tanda, simbol, dalam sebuah dialog, adegan dan karakter yang merepresentasikan ketidakadilan gender dalam budaya patriarki pada film “Yuni”.

1.7.2 Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Yuni” Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang merepresentasikan ketidakadilan gender dalam budaya patriarki pada film tersebut. Selain itu terdapat pula beberapa simbol yang ditampilkan dalam film tersebut yang memiliki makna

⁶³ Harris Herdiansyah, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif konvensional dan kontemporer Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika), hal.8.

tersendiri. Misalnya simbol warna ungu yang amat sangat disukai oleh karakter Yuni memiliki makna bahwa warna ungu adalah bentuk kebebasan dan eksistensi terhadap diri sendiri. Simbol ini menjadi makna bahwa Yuni adalah karakter yang berupaya untuk meraih kebebasan dalam hidupnya sebagai perempuan yang terbelenggu budaya patriarki.

1.7.3 Sumber Data

Peneliti dalam penulisan ini menggunakan dua sumber data diantaranya yaitu, Data primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan cara menganalisis terhadap subjek penelitian yaitu film “Yuni”. Sedangkan Data Sekunder yaitu data yang bersumber dari data penelitian yang diperoleh peneliti dengan didukung oleh beberapa literatur dari berbagai jurnal, buku, serta artikel yang bersumber dari internet yang juga berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertugas sebagai pengamat realitas dalam melihat sebuah film, pelaksana penelitian, pengumpul data penelitian dan juga sebagai penganalisis dari data yang telah diperoleh dalam film “Yuni”. Kemudian peneliti berperan sebagai pelapor dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1) Observasi non partisipatif

Pengumpulan data dengan observasi ini dilakukan ketika peneliti tidak terlibat langsung dan hanya menjadi pengamat Independen. Pengumpulan data melalui metode observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati, merekam dan mempelajari dialog adegan demi adegan, mengamati gerak tubuh serta ekspresi para tokoh dalam film “Yuni”⁶⁴.

2) Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian⁶⁵. Selain itu peneliti juga menelaah dari video, grafik, arsip, teks atau gambar dari film “Yuni” dengan cara menangkap layar (*Screen shoot*) tiap adegan yang merepresentasikan ketidakadilan gender dalam budaya patriarki .

3) Studi Kepustakaan

⁶⁴ Ni putu intan A, Marhaeni, 2015, Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali di Pasar Internasional, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.4, No.8

⁶⁵ Ismail Nurdin dan Sri hartati, 2019, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media sahabat cendekia), hal 201.

Peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya maupun dari buku, jurnal, artikel, e-book, tesis serta disertasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

1.7.6 Pengolahan Data

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model Roland Barthes, di mana ia menganalisa berdasarkan sistem “Denotasi-Konotasi” yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Denotasi menunjukkan arti literatur atau eksplisit dari kata-kata dan fenomena lain atau nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal. Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referent-nya⁶⁶. Melalui semiotika Roland Barthes, akan di analisis adegan-adegan yang menggambarkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam budaya patriarki, baik secara verbal maupun non verbal, sehingga nantinya pesan yang ada dalam film “Yuni” dapat diketahui dan menghasilkan analisis berupa denotasi, konotasi dan mitos.

1.7.7 Triangulasi Data

Dalam teknik penelitian, Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu informasi yang diperoleh

⁶⁶ Rio Rizky sanjaya,dkk, 2020, “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film televisi Badik Titipan Ayah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8, no.4, hal.155

dalam riset untuk menghilangkan keraguan dan dapat dipertanggung jawabkan. Karena penting bagi peneliti untuk menipiskan daya bias agar mengurangi para pembaca dari makna bias. Dengan di lakukannya hal tersebut maka riset yang dilakukan dapat dipercaya⁶⁷. Triangulasi dilakukan dengan merangkum, memahami, serta mengkutip hasil wawancara dari sutradara Kamila Andini.

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari dalam proses penulisan dan pemerolehan data dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan seperti :

1. Perolehan data hanya dilakukan dengan mengamati film dan informasi mengenai sutradara hanya didapatkan melalui informasi media sosial.
2. Analisis pada mitos yang terjadi di daerah Banten tidak dilakukan secara langsung dengan observasi di daerah Banten, melainkan hanya melalui informasi dari data kepustakaan seperti jurnal penelitian dan buku-buku.
3. Triangulasi data dilakukan dengan mendapatkan informasi tambahan dari media sosial yang mengutip tentang wawancara dengan Kamila Andini seputar film “Yuni”.

⁶⁷ Andarusni Alfansyur, dan Mariyani, 2020, ” Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial”, *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol.5 no.2 hal 146-150.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab 1, mencakup pendahuluan yang berisi latar belakang dan permasalahan penelitian, di dalam latar belakang peneliti menjelaskan alasan serta dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji film “Yuni” sebagai subjek utama penelitian yang akan dianalisis. Dalam bab ini juga dilengkapi dengan skema penelitian yang memudahkan peneliti dan pembaca memahami maksud dari penulisan skripsi ini. Selain latar belakang, bab ini juga terdapat tinjauan pustaka, tinjauan konsep atau teori yang digunakan sebagai landasar untuk menganalisis subjek penelitian. Kemudian bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup subjek penelitian, peran peneliti, dan teknik pengumpulan data dan keterbatasan penelitian.

Bab II, dalam bab ini terdapat gambaran umum dari film “Yuni”, yang terdiri dari sinopsis film, profil sutradara, profil dan karakter pemain film “Yuni”, kemudian apresiasi penghargaan yang telah diraih oleh film “Yuni”, dan konteks sosial dan budaya dalam film “Yuni”.

Bab III, dalam bab ini peneliti memaparkan hasil dari analisis semiotika Roland Barthes yang ada di setiap adegan film “Yuni”. Analisis semiotika digunakan untuk memperlihatkan ketidakadilan gender dalam budaya patriarki yang dihasilkan oleh film “Yuni”. Dengan penjelasan denotasi, dan konotasi dan mitos dalam film tersebut. Peneliti juga memilah adegan per adegan yang tepat guna melihat ketidakadilan gender yang terjadi.

Bab IV, Peneliti memaparkan analisis film “Yuni” yang dikaitkan dengan feminisme liberal dan kritik peneliti atas film “Yuni”.

Bab V, dalam bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dan saran penelitian yang di harapkan dapat memberikan inti dan hasil yang singkat dan jelas, serta memudahkan dalam menarik hasil penelitian.

